

**PROGRAM INTERPRETASI EKOWISATA GONDA
MANGROVE PARK KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**RAHMADANI
A 0217347**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

RAHMADANI (Program Interpretasi Ekowisata Gonda Mangrove Park Kabupaten Polewali Mandar) Dibimbing oleh **RITABULAN** dan **QAISAR**.

Interpretasi berperan penting dalam ekowisata sebagai suatu seni untuk menyampaikan keadaan objek lingkungan ekowisata kepada pengunjung. program interpretasi pendukung dikawasan ekowisata masih terbatas, Untuk itu diperlukan perencanaan program interpretasi lingkungan agar membantu pengunjung mengetahui dan memahami potensi kawasan dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Tidak hanya memberikan edukasi akan tetapi diharapkan mampu menarik minat pengunjung untuk menjaga lingkungan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laliko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang bertujuan untuk menyusun program interpretasi ekowisata di gonda mangrove park melalui wawancara dengan pihak pengelola dan pengunjung serta media interpretasi yang ada di gonda mangrove park. Hasil tersebut Program tersebut ditujukan agar wisatawan dapat menikmati dan sekaligus mendapatkan edukasi lingkungan.

Kata kunci : program intepretasi, ekowisata, pengunjung

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan cukup penting, terutama menunjang kehidupan penduduk di wilayah tersebut. Adanya hutan mangrove, terutama sebagai jalur hijau di sepanjang pantai/muara sungai sangatlah penting dalam hal mensuplai kayu bakar, nener/ikan dan udang serta mempertahankan kualitas ekosistem pertanian, perikanan dan permukiman yang berada disekitarnya dari gangguan abrasi, instrusi dan angin laut yang kencang. Adapun Salah-satu potensi yang dapat dikembangkan pada ekosistem mangrove adalah ekowisata.

Hutan mangrove selain mampu mempertahankan kualitas ekosistem juga mempunyai manfaat sangat luas ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Potensi tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja mengingat peran mangrove untuk itu sumberdaya alam yang besar ini membutuhkan pengelolaan yang baik, sehingga pemanfaatannya dapat berlangsung secara berkesinambungan. Nilai ataupun potensi keseluruhan ekosistem mangrove hingga kini tidak mudah dikenali, sehingga dalam suatu perencanaan pengembangan wilayah pesisir sering diabaikan. (Fadhila, 2015)

Salah satu wilayah di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat yang memiliki potensi untuk pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove adalah Desa Laliko Kecamatan campalagian. Potensi pembangunan sektor ekowisata di Kabupaten Polewali Mandar utamanya di Desa Laliko Kecamatan campalagian memiliki prospek yang cukup potensial dijadikan wisata edukasi karena memiliki keindahan dunia bawah laut dan hutan. Pesona dunia bawah laut Desa Gonda yang masih begitu asri dan hutan mangrove yang masih alami menjadikan Desa Gonda sebagai salah satu tujuan destinasi wisata. Destinasi wisata ini dibangun pada tahun 2015 namun terdapat banyaknya permasalahan seperti sengketa lahan, kurangnya pelatihan kepariwisataan dan program pemerintah yang belum mendukung hingga akhirnya menghambat pembangunan dan pengembangan destinasi wisata di Desa Laliko.

Permasalahan perencanaan pengembangan ekowisata di Gonda Mangrove Park saat ini adalah minimnya program interpretasi yang dapat menunjang maksimalnya peningkatan pelayanan pengunjung atau wisatawan. Misalnya papan informasi mengenai profil Gonda Mangrove Park dan keunikan apa saja yang dapat ditemukan didalamnya serta papan informasi untuk setiap keunikan obyek yang ada didalamnya demi peningkatan pengetahuan maupun kesadaran untuk menjaga kelestarian mangrove dikawasan tersebut.

Muntasib *dalam* Sipayun, *et al.*, 2017 menjelaskan bahwa interpretasi lingkungan memiliki tujuan untuk memberikan pengertian kepada seseorang tentang pengetahuan baru, wawasan baru, antusiasme baru, dan daya tarik baru. Interpretasi lingkungan juga sebagai media komunikatif dalam penyampaian informasi antara sumberdaya dan pengunjung. Oleh karena itu perencanaan Interpretasi lingkungan di Gonda Mangrove Park sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan wisata sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan konservasi mangrove di Gonda Mangrove Park yang ada di Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi wisatawan mengenai informasi dan edukasi tentang potensi ekowisata di Gonda Mangrove Park?
2. Apa saja media interpretasi yang ada di Gonda Mangrove Park saat ini?
3. Bagaimana program interpretasi ekowisata Gonda Mangrove Park ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi pengunjung mengenai interpretasi dan edukasi tentang potensi Gonda Mangrove Park
2. Mengidentifikasi media interpretasi yang ada di Gonda Mangrove Park saat ini
3. Menyusun program interpretasi ekowisata di Gonda Mangrove Park

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak pengelola kawasan ekowisata Gonda Mangrove Park mengenai perencanaan

interpretasi ekowisata, serta daya dukung kawasan sehingga ekowisata dapat dikelola fungsi ekologisnya secara lestari, sekaligus memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat atau pengunjung tentang pentingnya konservasi ekosistem hutan mangrove dan manfaatnya bagi ekosistem pesisir, serta penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat atau sumbangsi pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya dalam hal pengembangan pengelolaan ekowisata di Gonda Mangrove Park

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu wilayah lingkungan baik itu alam yang alami ataupun buatan serta budaya yang ada mampu memberikan informasi dan bersifat partisipatif yang tujuannya adalah menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Menurut Subadra, (2008) *dalam* Rizky Alvira (2014) Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal serta kegiatan ekowisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata ekowisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut.

Namun perkembangan dalam sektor kepariwisataan ataupun ekowisata pada saat ini melahirkan suatu konsep yaitu membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan segala aspek. Aspek tersebut yaitu; ekonomi masyarakat, lingkungan, dan sosial-budaya, dimana ekowisata merupakan alternatif membangun dan mendukung pelestarian ekologi yang mampu memberi manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. (Subadra, 2008 dalam Alvira, 2014).

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam memperkenalkan atau mempromosikan lingkungan yang khas dan terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata edukatif. Potensi ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata mangrove. Mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove. Untuk pengembangan

pengelolaan mangrove tentu diperlukan aksi nyata yang secara signifikan dapat mewujudkan lestari mangrove. Ada beberapa konsep dan teknik operasional yang dapat dilakukan dalam melakukan konservasi. Salah satunya sekarang yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan mangrove menjadi daerah wisata alami tanpa melakukan gangguan signifikan terhadap keberadaan mangrove itu sendiri.

2.2 Prinsip Ekowisata

Prinsip ekowisata adalah suatu prinsip yang harus dipenuhi dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Medina (2005) menjelaskan dalam Kiper (2013) bahwa ekowisata agar dapat berkelanjutan harus mencakup 3 aspek diantaranya aspek sosial, aspek ekonomi dan juga aspek lingkungan. Maksudnya adalah suatu ekowisata harus berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan sehingga harus ekonomis, peka terhadap lingkungan serta sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Berikut adalah 3 aspek yang harus dipenuhi dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan menurut Wall (1997):

- a. Keberlanjutan lingkungan ekowisata merupakan suatu ekowisata yang berkelanjutan yang harus memperhatikan penilaian terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan keberlanjutan lingkungan ekowisata adalah faktor kualitas udara, meminimalkan sampah, air limbah, konservasi air, meminimalkan dampak terhadap masyarakat, menyediakan pendidikan terkait lingkungan ekowisata, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan, serta kontribusi terhadap perlindungan kualitas udara dan sumberdaya alam.
- b. Keberlanjutan sosial budaya ekowisata yaitu sosial budaya yang berkaitan erat dengan kondisi masyarakat di lingkungan ekowisata. Sehingga untuk mewujudkan ekowisata berkelanjutan dari aspek sosial budaya perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal, pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan keseimbangan komunitas lokal, apresiasi terhadap budaya serta perlu adanya komunikasi antara masyarakat setempat dengan wisatawan.
- c. Keberlanjutan ekonomi ekowisata yang dimaksud adalah kontribusi untuk pengembangan ekonomi lokal sangat diperlukan dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan. Selain itu, ekowisata harus mampu menciptakan pekerjaan tetap

bagi masyarakat lokal dan masyarakat dituntut untuk dapat menggunakan sumberdaya alam secara efisien.

Kemudian UNESCO menambahkan dalam Kete (2016) terdapat 5 elemen penting yang menjadi prinsip ekowisata demi menjamin pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Adapun prinsip tersebut diantaranya : a) memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan; b) memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan yang dapat merusak lingkungan; c) melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. d) memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal; dan e) bertahan dan berkelanjutan.

Hal ini kemudian didukung oleh TIES (2010). TIES mengungkapkan bahwa prinsip ekowisata terdiri dari: a) meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ekowisata; b) membangun kesadaran lingkungan; c) Memberikan pengalaman dan pendidikan bagi wisatawan; d) Memberikan manfaat ekonomi untuk konservasi; e) Memberikan keuntungan finansial untuk masyarakat lokal, f) serta meningkat kepekaan budaya, politik dan sosial.

2.3 Karakteristik Ekowisata

Relevansi ekowisata permasalahan dengan permasalahan konservasi dalam manajemen kawasan lindung menurut Tambayong (dalam Widiyah Wati 2017) ada 4 hal yaitu: a). kowisata dapat mempromosikan dan membiayai konservasi sekalipun masih dalam skala terbatas, b) ekowisata bukan sebagai mass tourism yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi, c) ekowisata dapat mendorong dan membiayai pengembangan ekonomi masyarakat lokal sebagai mass tourism yang dapat merusak sumberdaya alam yang tadinya dilindungi, d) ekowisata melibatkan banyak stakeholder dan mereka harus bekerja sama dengan satu tim. Adapun menurut Damanik (2006) beberapa karakteristik ekowisata mencakup sebagai berikut: a) menggunakan teknik teknik ramah lingkungan, b) mendukung upaya konservasi, c) menyadari bahwa alam dan budaya merupakan elemen untuk pengalaman pengunjung, d) memberikan nilai edukasi, e) mendukung peningkatan lokal ekonomi, f) menggunakan pemandu/interpreter

yang memahami pengetahuan alam, g) memastikan bahwa satwa tidak terganggu, h) menghormati budaya dan tradisi masyarakat lokal.

2.4 Interpretasi

Interpretasi dalam pengelolaan pengunjung suatu seni dalam menjelaskan keadaan lingkungan (flora, fauna, proses geologis, proses biotik dan abiotik yang terjadi) oleh pengelola kawasan kepada pengunjung yang datang ke lingkungan tersebut sehingga dapat memberikan inovasi dan menggugah pemikiran untuk mengetahui, menyadari, mendidik dan bila memungkinkan menarik minat pengunjung untuk ikut menjaga lingkungan tersebut ataupun mempelajarinya lebih lanjut. Kegiatan interpretasi diselenggarakan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pengunjung dan dengan cara mempertemukan pengunjung dengan obyek-obyek interpretasi, sehingga pengunjung dapat memperoleh pengalaman langsung melalui pancaindranya seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman ataupun perabaan. (Rachmawati, 2015 dalam Triyani, 2018)

2.5 Program Interpretasi

Kegiatan interpretasi yang baik adalah yang disusun secara terstruktur dalam bentuk program interpretasi. Program interpretasi merupakan pengetahuan dari seluruh usaha interpretasi, yaitu mencakup personil, fasilitas, dan seluruh kegiatan interpretasi, kelembagaan serta tempat wisata tersebut (Sharpe, 1982). Program interpretasi merupakan suatu pola pelaksanaan interpretasi menurut waktu dan skenario cerita tertentu pula (Ditjen PHPA, 1988). Skenario cerita interpretasi adalah garis-garis besar cerita yang mencakup materi interpretasi sebagai bahan yang digunakan untuk menyusun suatu program interpretasi dan menjadi isi dan maksud dari program interpretasi tersebut. Program interpretasi yang disusun haruslah informal dan dalam suasana yang santai (Ham, 1992). Program membantu pengunjung untuk menyelaraskan kebutuhan rekreasi dan ekspektasi akan sumber daya yang ada sekaligus memberi dampak terhadap tingkah laku pengunjung secara langsung. Interpretasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik interpretasi. Veverka (1998) mengklasifikasikan teknik interpretasi menjadi beberapa jenis. Teknik interpretasi tidak selalu berupa guided tour, namun dapat

berupa ucapan, musik pengiring kedatangan pengunjung, pola-pola ubin, penataan ruangan hingga hal-hal yang meningkatkan ketertarikan pengunjung serta menciptakan ikatan (*bonding*) antara pengunjung dengan kawasan wisata. Sharpe (1982) menyampaikan interpretasi terdiri dari dua teknik yaitu: 1) teknik langsung (*attended service*), dan 2) teknik secara tidak langsung (*unattended service*).

1. Teknik langsung (*attended service*) yaitu kegiatan interpretasi yang melibatkan langsung antara interpreter dan pengunjung dengan obyek interpretasi yang ada sehingga pengunjung dapat secara langsung melihat, mendengar atau bila mungkin mencium, meraba dan merasakan obyek-obyek intrepretasi yang dipergunakan. Tahap-tahap pelaksanaan sebagai berikut: 1) Pengunjung akan mendapatkan informasi tentang obyek yang akan dikunjungi; 2) Rencana kegiatan pelaksanaan program akan dijelaskan pada suatu sentra pengunjung, jadi pengunjung sudah lebih dulu mengetahui program interpretasi yang dipilih dan garis besar rencana perjalanannya, 3) penyampaian uraian- uraian, dilakukan oleh interpreter pada saat melaksanakan program inter-pretasinya.
2. Teknik secara tidak langsung (*unattended service*) yaitu kegiatan interpretasi yang dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu dalam memperkenalkan obyek interpretasi. Interpretasi disajikan dalam suatu program slide, video, film, ataupun rangkaian gambar-gambar. Program ini biasanya diselenggarakan terutama untuk kawasan yang sangat luas sehingga tidak semua potensi alam mudah dinikmati atau didatangi (daerahnya rawan, satwa liar masih banyak) sehingga walaupun tidak dapat mengunjungi semua lokasi tetapi pengunjung dapat mengetahui dan menikmati kekayaan alam yang ada dikawasan tersebut. Program interpretasi secara tidak langsung ini juga harus dibuat menarik dan dapat mewakili potensi alam yang ada di tempat tersebut. Kedua teknik diatas sebenarnya tidak dapat dipisahkan begitu saja karena biasanya pengunjung yang datang ke suatu kawasan yang mempunyai potensi besar dan luas ingin melihat dulu secara keseluruhan potensi alam yang ada ditempat-tempat tersebut, baru setelah itu melihat salah satu atau beberapa program interpretasi yang ditawarkan.

2.6 Perencanaan Interpretasi

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses sistematis yang dilakukan dalam perencanaan media interpretasi non-personal yaitu merujuk pada tahapan perencanaan interpretasi dari *Peart/Woods*. Tahapan perencanaan ini terdiri dari *Why*, menentukan tujuan perencanaan; *What*, menentukan sumberdaya yang akan diinterpretasikan; *Who*, menentukan sasaran atau target interpretasi; *How/When/Where*, menyusun program interpretasi dan rekomendasi media interpretasi. Perencanaan media interpretasi diperlukan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan sehingga dapat menikmati ekowisata di Gonda Mangrove Park secara optimal. Media interpretasi yang akan diterapkan harus menarik dan mudah dipahami oleh pengunjung.

Grater (1976) mengusulkan supaya sebelum menyusun perencanaan interpretasi disusun dulu suatu prospektus yang merupakan ringkasan atau studi dasar. Garis besar prospektus adalah sebagai berikut:

- a. Tinjauan umum tentang lokasi yang akan diinterpretasikan, untuk membuat ruang lingkup perencanaannya.
- b. Ringkasan tujuan program interpretasi
- c. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi:
 1. Keadaan Lingkungan
 - a. Cuaca dan iklim
 - b. Lokasi
 - c. Letak geografis
 - d. Sejarah alam (geologi, biologi dan ekologi)
 - e. Nilai sejarah
 - f. Nilai arkeologi
 - g. Nilai-nilai tertentu
 2. Pengunjung
 - a. Asal
 - b. Tingkat ekonomi
 - c. Latar belakang: umum, peneliti
 - d. Pola kunjungan

e. Aktivitas yang dilakuka

3. Pusat Pengunjung

a. Catatan tentang apa isinya dan bagaimana cara membangun sesuai fungsi.

b. Fungsi berbagai ruangan: lobi dan isinya, ruang pameran, ruang audio visual, perpustakaan, ruang kerja serta ruang penyimpanan dan lain-lain.

4. Tempat Pemberhentian

Catatan tentang tempat dan kenyamanan: tanda-tanda interpretasi, pelayanan personal, meja informasi untuk pusat pengunjung dan museum ,serta sarana untuk jalan kaki, dst.

5. Pendukung/sarana Interpretasi

a. Keadaan sekarang, termasuk: pusat pengunjung, tempat pemberhentian, tanda-tanda interpretasi, peralatan pelayanan sendiri (*selfguiding devices*) dan pelayanan personal.

b. Jalan kaki, mendaki dan wisata

c. On site assignment

d. Off site assignment

e. Demonstrasi

f. Panggung terbuka atau program api unggun

g. Fasilitas audio visual

h. Publikasi untuk pengunjung

i. Perpustakaan

j. Taman koleksi

Sebagai bagian dari program interpretasi, perlu dibuatkan jalur interpretasi. Jalur interpretasi merupakan suatu rute yang dibuat untuk mengarahkan pengunjung ke obyek-obyek interpretasi yang dapat dijelaskan kepada pengunjung baik oleh pemandu maupun dengan tanda interpretasi(Douglas, 1982). Obyek interpretasi sendiri merupakan segala sesuatu yang ada didalam kawasan yang dapat digunakan sebagai bahan utama dalam menyampaikan interpretasi (Muntasib, *et al.*, 2014). Dijelaskan juga bahwa secara garis besar obyek interpretasi terbagi dalam dua kategori yaitu: 1) potensi sumber daya alam,

dan 2) potensi sejarah dan budaya. Yang termasuk dalam potensi sumber daya alam yaitu: a) flora, b) fauna, c) tipe ekosistem yang khas, d) tanah dan geologi e) kawah gunung, f) goa, g) air terjun, h) danau, i) pemandangan alam, j) habitat fauna yang khas, k) sungai, l) pantai, laut dan kehidupan bawah laut.

Sementara itu, yang termasuk sebagai sumber daya sejarah dan budaya yaitu: a) situs dan benda peninggalan budaya, b) situs sejarah, c) pemukiman dan kehidupan penduduk asli, d) sejarah kawasan, e) sejarah atau mitos yang ada dimasyarakat.

Berkmuller, 1981 *dalam* yusrini, 2019 menyampaikan kriteria jalur interpretasi yang baik, yaitu:

- a. Menuju ke obyek yang spektakuler
- b. Jalur aman (tidak licin, curam, tergenang ataupun berlumpur)
- c. Dilengkapi rambu-rambu (petunjuk arah dan papan interpretasi) yang jelas
- d. Jalur tidak lurus, dan tidak berjauhan dengan jalurlain
- e. Jalur tidak melalui komunitas tumbuhan yang rapuh atau habitat satwa liar yang mudah terganggu
- f. Panjang jalur yang baik ditentukan oleh lamanya waktu berjalan kaki. Disarankan lama waktu tempuh berjalan kaki antara 45 menit s.d. 1 jam, dan tergantung pada kondisi lapangan serta kondisi pengunjung yang berjalan.
- g. Jalur umumnya dirancang untuk berbagai sarana transportasi, tetapi diutamakan untuk berjalankaki.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menegaskan penelitian serta mendukung permasalahan terhadap bahasan dari berbagai *literature* yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada table dibawah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Louis Allen Sipayung, Frida Purwanti dan Sahala Hutabarat (2017)	Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Wisata di Maroon	Tujuan mengkaji profil dan persepsi pengunjung, mengidentifikasi ketersediaan media informasi	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif	Persepsi pengunjung tentang informasi potensi wisata MMEP Semarang melalui program interpretasi yang

		Mangrove Edu Park Semarang	dan menyusun program interpretasi lingkungan.		ada, menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung (70%) masih kurang mendapatkan edukasi mengenai potensi wisata. Ketersediaan media informasi yang ada di MMEP Semarang terdiri dari papan informasi potensi alam, papan petunjuk arah, papan sejarah penanaman mangrove, papan informasi karcis, papan sejarah awal lokasi wisata dan papan larangan wilayah Lanumad.
2	Lenny Yusrini, Nova Eviana (2019)	Perencanaan Program Interpretasi Wisata Alam Berbasis Konservasi Mangrove Di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta	Adapun tujuan penelitian ini untuk menyusun perencanaan program interpretasi wisata alam berbasis mangrove di TWA Mangrove Angke Kapuk Jakarta.	Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitiandesk riptif	Hasil dalam penelitian ini perlu adanya integrasi perencanaan interpretasi wisata konservasi mangrove ke dalam rencana pengelolaan TWA sehingga dapat mengoptimalkan pengenalan mangrove. Saat ini di TWA belum terdapat program interpretasi yang terstruktur sehingga perencanaan program interpretasi di TWA dibuat berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada, meliputi: program interpretasi, obyek, tema dan materi

					interpretasi, teknik interpretasi, dan rencana pengembangan fasilitas.
3	Dendy Prasetyo, Arief Darmawan dan Bainah Sari Dewi (2017)	Desain Jalur Interpretasi Ekowisata di Lampung Mangrove Center Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur	Mengetahui potensi wisata yang dapat wisatawan lihat dan membuat desain jalur ekowisata dengan metode observasi di Lampung Mangrove Center	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode dekriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua klasifikasi jalur. Pada jalur panjang terdapat satu jalur dimana jalur ini disebut jalur pendidikan pesisir pantai yang dapat ditempuh selama delapan jam sedangkan pada jalur pendek dibagi menjadi enam jalur yaitu jalur pendidikan mangrove, jalur ekonomi kreatif, jalur pemandangan alam, jalur alat tangkap tradisional, jalur pengamatan burung/ birdwatching dan jalur rekreasi ke Pulau PGN dengan waktu tempuh 1 jam-2,5 jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvira, R. 2014. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Alwi, I. 2012. *Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir*. Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam – Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Jakarta
- Hilda Fadhila, Suradi WijayaSaputra, Dian Wijayanto. 2015. Nilai Manfaat Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Kartika Jaya Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Journal Of Maquares*. 4(3):180-187.
- Louis Allen Sipayung, Frida Purwanti dan Hutabarat Sahala . 2017. Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Wisata di *Maroon Mangrove Edu Park* Semarang. *Journal Of Maquare*, 6(3):255- 263
- Louis Allen Sipayung. Frida Purwanti,. dan Sahala Hutabarat. 2017. Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Wisata di Maroon Mangrove Edu Park Semarang. *Journal Of Maquares*. 6(3): 255-263
- Munawwarah Tau, Sy. 2021. Potensi Penawaran dan Permintaan Ekowisata Gonda Mangrove Park Polewali Mandar. *Skripsi*. Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat. Majene
- Norman, R. 2017. Pengaruh Pelatihan Dan Aspek Kognitif Terhadap Pengembangan Ekowisata Gonda Mangrove Park Kabupaten Polewali Mandar.
- Prasetyo, Dendy dan Dewi, Bainah Sari dan Darmawan, Arief (2019). *Desain Jalur Interpretasi Ekowisata Di Lampung Mangrove Center Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur (Design Of Ecotourism Interpretation Path Of Mangrove Forest In Lampung Mangrove Center Margasari Village Of East Lampung Regency)*. *Sylva Lestari*, 7 (1). pp. 1-10. ISSN 2339-0913
- Sadik, Muhammad. Amir Hamzah Muhiddin., dan Marzuki Ukkas. 2017. Kesesuaian Ekowisata Mangrove Ditinjau Dari Aspek Biogeofisik Kawasan Pantai Gonda di Desa Laliko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Spermonde*. 2(3): 25-33.
- Setyawan, Ahmad Dwi. & Winarno, Kusumo. 2006. Pemanfaatan Langsung Ekosistem Mangrove di Jawa Tengah dan Penggunaan Lahan di Sekotarnya: Kerusakan dan Upaya Restorasinya. *Biodiversitas*. Vol 7(3).

- Triyani Dewi. 2015. Interpretasi Sebagai Strategi Perencanaan Pengelolaan Pengunjung Disebuah Destinasi Wisata Studi Kasus : Desa Wisata Bejalen. Program Studi Destinasi Pariwisata Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya .
- Wati, Mega Widiyah. 2017. *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi Stakeholder Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota*. Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Widya Weullas. 2019. Perencanaan Program Interpretasi Untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata di Citamiang Bogor. *Program Studi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila*. 7(1):2339-1987.
- Yusrini lenny dan Eviana Nova. 2019. Perencanaan Program Interpretasi Wisata Alam Berbasis Konservasi Mangrove di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk jakarta. *Jurnal Eduturisma*, 4(1).

RIWAYAT HIDUP



Rahmadani, Lahir di Mamuju pada tanggal 13 Desember 1999, anak ketujuh dari pasangan Bapak Dardi Tanto dan Ibu Nadira. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Petoosang pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tutallu dan tamat pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Majene dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) dan terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan (S1). Dalam usaha memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat, Penulis menyusun Skripsi dengan judul “Program Interpretasi Ekowisata Gonda Mangrove Park Kabupaten Polewali Mandar” yang dibimbing oleh Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si dan Ir. Qaisar, MP